

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan penduduk yang banyak, bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Laju pertumbuhan penduduk semakin tinggi, hal ini memungkinkan jumlah pengangguran semakin tinggi pula. Sehingga, pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi harus diimbangi dengan peningkatan lapangan pekerjaan (Kartikasari & Santi, 2024). Saat ini, pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang kompleks di Indonesia dan memerlukan penanganan sistematis. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2024, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,74 juta orang, dimana lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang pengangguran tertinggi yaitu dengan angka 9,31%. Sedangkan, tidak sekolah atau yang belum pernah sekolah atau belum tamat SD justru menyumbang jumlah pengangguran paling sedikit yaitu di angka 2,56%. Hal ini menunjukkan bahwa seharusnya lulusan SMK yang siap kerja justru menjadi penyumbang pengangguran terbesar. Solusi yang dapat diberikan untuk menurunkan tingkat pengangguran dengan meningkatkan sektor wirausaha (Kementerian Keuangan RI, 2024). Tetapi, faktanya aktivitas berwirausaha di Indonesia masih tergolong rendah yaitu pada tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat ke 36 dari 49 negara, hal tersebut diketahui melalui survey yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Index.

Berdasarkan laporan kementrian Koprasi dan UKM RI (2023), indeks kewirausahaan nasional masih berada di angka 3,47 persen dan belum mencapai standar ideal yaitu 4%. Bali termasuk dalam wilayah yang memiliki angka partisipasi kewirausahaan muda yang belum optimal. Pada dasarnya, Provinsi Bali memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan sektor kewirausahaan, karena didukung oleh sektor pariwisata, budaya, dan ekonomi kreatif. Provinsi Bali memiliki 448.434 pelaku UMKM per Desember 2024. Menurut Ketua Kadin Bali AA Ngurah Alit Wiraputra per awal tahun 2025 dari total penduduk sekitar 4,2 juta jiwa hanya 7,8% yang berstatus wirausaha aktif yang berarti hanya sekitar 327.600 orang. Idealnya, jumlah tersebut seharusnya mencapai 12-15% dari populasi yaitu di angka 500-630 ribu orang agar kontribusi kewirausahaan lebih maksimal, sehingga masih terdapat gap besar antara potensi dan realisasi kewirausahaan di Bali.

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang melimpah, menjadikan daerah yang strategis untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif. Berdasarkan dinas Dagperikonkop-UKM Buleleng (2024), jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng, terdiri dari 79.470 pelaku UMKM dengan 30.079 UMKM formal dan 49.391 informal. Meskipun jumlahnya signifikan, Badan Pusat Statistik (BPS) Buleleng mencatat bahwa pada tahun 2023 sebagian besar UMKM di Buleleng memiliki tingkat kinerja yang masih rendah, dengan sekitar 20,79% atau 5.231 UMKM cenderung stagnan dan tidak mengalami kemajuan. Hal ini mengindikasikan masih ada gap yang signifikan antara potensi dan realisasi kewirausahaan di kabupaten buleleng. Sehingga masih perlu ditingkatkan agar

dapat mencapai angka ideal untuk kontribusi ekonomi yang maksimal. Dari penejelasan tersebut, dapat diketahui bahwa sektor wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Salah satu penyebab rendahnya akvitas berwirausaha di Indonesia adalah karena minat berwirausaha masyarakat Indonesia masih tergolong rendah (Razi, 2017).

Menurut Iskandar (2022) minat berwirausaha dapat dikembangkan melalui pendidikan. Minat berwirausaha adalah sebuah ketertarikan seseorang dengan kegiatan berwirausaha serta memiliki keinginan untuk ikut serta dalam kegiatan berwirausaha (Cahayani, dkk., 2022). Minat berwirausaha sangat penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan di masyarakat khususnya di kalangan anak sekolah siswa/i. Bagi siswa minat berwirausaha penting untuk ditumbuhkan sejak dini agar siswa memiliki kreativitas yang tinggi sehingga mampu menghasilkan ide, penciptaan produk inovatif, dan pemasaran yang efektif. Selain itu, dengan kreativitas tinggi membantu siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah yang baik. Selain itu, dengan mempelajari ilmu kewirausahaan siswa juga akan dididik untuk memiliki karakter mandiri yang menjadikan siswa/i mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Rizki, dkk., 2024).

Menurut Suryana (2008) terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha, secara general terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal yaitu pencapaian *locus of control*, pendidikan, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Kemudian, secara eksternal yaitu peluang, model peran, aktivitas, pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Serta

Adapun faktor dari lingkungan sosial yaitu keluarga, orang tua, dan jejaring sosial.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang pertumbuhan minat berwirausaha. Pendidikan pada dasarnya berfokus pada pengembangan karakteristik siswa dan perilaku kewirausahaan lebih cocok diterapkan di pendidikan vokasi atau profesi (Rizki, dkk., 2024). Salah satu sekolah pendidikan vokasi adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian, mengembangkan minat berwirausaha pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dikatakan strategis dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki produktivitas tinggi dan berakarakter serta memiliki minat berwirausaha yang tinggi (Kartikasari & Santi, 2024). Melihat hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu menyelipkan mata pelajaran kewirausahaan pada kurikulum pendidikan di Indonesia dengan tujuan menumbuhkan jiwa berwirausaha, mengajarkan strategi dan etika bisnis, mengajarkan cara membuat rencana bisnis, serta juga membantu siswa untuk mampu berpikir luas, membantu siswa menciptakan peluang, membantu siswa mengasah bakat, dan membantu siswa memahami dan mengelola risiko. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan wirausahawan muda dan meningkatkan sektor wirausaha di Indonesia.

Pemerintah mewajibkan mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (PKK) di tahun 2013 pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan (PKK) bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan wirausaha serta diharapkan nantinya dapat melahirkan lulusan yang menjadi wirausahawan (Lisdayanti, dkk., 2021). Selain itu, Kemendikbudristek RI mendorong lulusan SMK untuk menerapkan konsep

BMW. BMW merupakan singkatan dari Bekerja, Melanjutkan Pendidikan dan Wirausaha. Pengembangan konsep BMW merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mengembangkan minat dan bakat siswa SMK agar nantinya mampu berdaya saing global dengan kompetensi yang dimilikinya.

SMK Negeri 2 Singaraja merupakan lembaga pendidikan yang berada di kecamatan Buleleng, dimana kecamatan Buleleng memiliki jumlah siswa SMK tertinggi di Kabupaten Buleleng. SMK Negeri 2 Singaraja berdiri pada tahun 1960 yang berfokus pada bidang pariwisata. SMK Negeri 2 Singaraja memiliki empat jurusan yaitu perhotelan, kuliner, busana, dan tata kecantikan. Pada tahun ajaran 2024/2025 SMK Negeri 2 Singaraja memiliki 1.949 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Gede Semaradana, S.Pd.,M.Si selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan bahwa SMK Negeri 2 Singaraja memiliki murid dengan jumlah total sebanyak 1.949 murid dari berbagai jurusan. Siswa SMK Negeri 2 Singaraja mendapatkan pembelajaran kewirausahaan melalui pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) serta melalui P5, sehingga siswa mendapatkan ilmu dan pengetahuan kewirausahaan di sekolah.

Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di SMK Negeri 2 Singaraja diajarkan pada kelas XI dan kelas XII. Mata pelajaran PKK pada setiap jenjang kelas berbeda, pada jenjang kelas XI fokus utamanya adalah penguatan konsep dasar kewirausahaan dan pembuatan produk sederhana dengan materi utama karakteristik wirausahawan dengan model pembelajaran lebih banyak ke pengenalan, diskusi kelompok, studi kasus dan proyek kecil serta dalam proses pembelajarannya memanfaatkan media sosial untuk mencari dan

mengembang ide kreatif siswa. Kemudian, pada jenjang kelas XII memiliki fokus utama dalam mengembangkan usaha yang lebih nyata, menerapkan hasil analisis pasar dan pemasaran digital. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI karena pada jenjang ini siswa mendapatkan mata pelajaran PKK secara sistematis. Kelas XI adalah fase awal pembentukan minat dan sikap kewirausahaan sehingga minat berwirausaha masih dalam tahap tumbuh dan berkembang.

Selain itu, SMK Negeri 2 Singaraja juga memiliki beberapa program untuk mendukung peningkatan minat berwirausaha siswa, program tersebut adalah Teaching Factory (TEFA). Melalui TEFA ini siswa akan mendapatkan pengalaman praktek secara langsung khususnya yang berkaitan dengan kegiatan wirausaha. TEFA pada SMKN 2 Singaraja ini berfokus pada produksi, bisnis, dan kewirausahaan. Program ini dioperasikan oleh siswa serta diawasi dan dibimbing oleh guru.

Teaching factory ini melatih siswa untuk terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan konsumen. Setiap jurusan memiliki unit usaha sesuai dengan jurusannya. Seperti salon untuk jurusan tata kecantikan, usaha jahitan dan butik untuk jurusan tata busana serta restoran untuk jurusan tata boga. Program ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa dan minat wirausaha sehingga nantinya siswa dapat menjadi wirausahawan sehingga minin lulusan yang menjadi pengangguran serta mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Pembelajaran TEFA merupakan pembelajaran dengan pendekatan pedagogis dimana siswa memperoleh penguasaan atau keterampilan melalui penerapan prosedur otentik dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. TEFA menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya dalam

memberikan pengalaman praktis bagi siswa untuk mengetahui kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan oleh sekolah dengan keadaan atau kebutuhan dunia industri. Tujuan dari TEFA ini adalah untuk memberikan pengalaman pada siswa untuk menciptakan dan memasarkan produk yang mereka hasilkan sendiri. Pembelajaran TEFA mengajak siswa untuk dapat belajar dan menguasai keahlian dan keterampilannya melalui kegiatan kegiatan yang relevan dengan standar dan prosedur kerja di dunia industri. Nantinya, produk-produk yang dihasilkan oleh siswa dapat dipasarkan baik di internal sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, sekolah juga memberikan ruang untuk siswa menjual produknya secara langsung di sekolah melalui koperasi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Komang Ardana selaku wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan menyatakan bahwa sudah merancang proyek yang menarik. Dimana, siswa akan diberikan tugas untuk menciptakan produk kuliner kreatif yang nantinya akan dijual secara internal di SMKN 2 Singaraja. Beliau yakin bahwa dengan menciptakan produk mereka sendiri dan menjualnya di lingkungan sekolah, dapat membuat siswa secara langsung untuk belajar tentang dunia wirausaha. Dimana proyek ini akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan khususnya dalam meningkatkan minat berwirausaha.

SMK Negeri 2 Singaraja juga melakukan upaya lainnya untuk menumbuhkan minat berwirausaha siswa dengan melakukan bazar kewirausahaan dengan menampilkan produk yang dibuat oleh siswa siswi khususnya yang memiliki nilai jual, serta sekolah juga mendatangkan beberapa praktisi khususnya dalam bidang wirausaha yang hadir sekolah beberapa kali dalam satu semester.

Upaya tersebut merupakan salah satu dari implementasi program Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), namun program SPW belum maksimal seperti penyediaan stand kewirausahaan khusus siswa. Dimana stand tersebut siswa akan berjualan secara bergantian, khususnya produk kuliner seperti halnya sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMKN 2 Singaraja didapatkan bahwa mereka tidak yakin akan dirinya dan tidak siap untuk bersaing dengan wirausahawan lainnya yang sudah terkenal atau sudah sukses. Mereka menyatakan bahwa tidak mampu untuk menjadi wirausahawan karena takut akan kegagalan jika nantinya mereka menciptakan bisnis. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa akan wirausaha mengakibatkan siswa tidak percaya diri untuk memulai sebuah usaha baru. Merujuk pada kondisi tersebut, minat berwirausaha siswa SMK Negeri 2 Singaraja belum sepenuhnya optimal karena ada beberapa hal yang menjadi kendala di dalam diri siswa untuk tertarik dan berminat dalam dunia wirausaha sehingga sampai saat ini lulusan SMK Negeri 2 Singaraja yang menjadi wirausahawan masih sedikit.

Guru Mata Pelajaran PKK kelas XI menyatakan bahwa mata pelajaran PKK diterima oleh kelas seluruh siswa kelas XI semua jurusan. Selain mendapatkan teori, siswa juga mendapatkan praktek yang meliputi mencari ide dan menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai jual. Siswa juga dinyatakan mahir menggunakan media sosial untuk melakukan promosi produk dan untuk mendapat inspirasi produk makanan yang menarik dan inspirasi untuk memulai bisnis kecil-kecilan. Dalam proses pembelajaran siswa dinyatakan lebih menyukai pembelajaran praktek langsung dilapangan atau dengan metode pembelajaran

project based learning daripada pembelajaran berbasis teori, serta hasil belajar siswa sudah cukup memuaskan yaitu sekitar 80% siswa sudah mendapatkan nilai yang cukup memuaskan dan ada sekitar 20% siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan karena 20% siswa tersebut tidak terlalu minat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran PKK.

Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa siswa kelas XI memiliki pendidikan kewirausahaan yang baik, namun faktanya *Tracer study* SMK Negeri 2 Singaraja mencatat bahwa lulusan tahun 2022 yang menjadi wirausahawan berjumlah 11 orang dari 490 siswa, sedangkan lulusan tahun 2023 yang menjadi wirausahawan sebanyak 8 siswa dari 518 lulusan. Dari data tersebut yang menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah lulusan yang menjadi wirausahawan dapat diartikan sebagai penurunan minat siswa dalam berwirausaha. Data tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan telah diberikan secara formal, hal tersebut belum mampu secara maksimal mendorong lulusan untuk benar-benar memilih menjadi wirausahawan sebagai pilihan karier utama. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara pengetahuan kewirausahaan yang diterima oleh siswa selama masa sekolah dengan penerapannya di dunia nyata setelah lulus. Oleh karena itu penting untuk menelusuri lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa sejak mereka masih berada di bangku sekolah, khususnya pada kelas XI, agar program pendidikan kewirausahaan dapat diarahkan secara lebih efektif dan tetap sasaran.

Pendidikan kewirausahaan di SMK pada dasarnya memiliki tujuan dalam menyiapkan lulusan yang terampil dalam kompetensi yang ditekuninya serta

membekali siswa untuk bekerja secara mandiri dengan menjadi wirausahawan (Iskandar, 2022). Kewirausahaan dapat dibentuk melalui pendidikan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, dkk., 2022) dimana pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha. *Locus of Control* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. *Locus of Control* adalah sebuah persepsi seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada seseorang tersebut baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain (Safrizal, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Saputro, dkk., 2022) dimana *Locus of control* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Lingkungan sosial adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam wirausaha (Suryana, 2008). Pada era modern, lingkungan sosial tidak terlepas dari jaringan internet atau teknologi sehingga sebagian besar individu melakukan sosialisasi melalui internet yang biasa disebut dengan media sosial. Pada era modern ini, tidak sedikit pengguna media sosial menggunakan media sosial sebagai bahan untuk berwirausaha. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Cahayani, dkk., 2022) menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan fenomena masalah, teori serta berdasarkan observasi dan wawancara, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang minat wirausaha siswa dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Locus of Control*, dan Sosial Media terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada pembahasan masalah pada latar belakang, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tracer Study SMK Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa lulusan SMK Negeri 2 Singaraja yaitu lulusan tahun 2022 yang menjadi wirausahawan sebanyak 11 orang dari 490 lulusan dan turun menjadi 6 orang siswa dari 518 siswa lulusan tahun 2023. Hal ini menguatkan terkait minat berwirausaha dari siswa SMK masih tergolong rendah, sehingga solusi untuk menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan sektor wirausaha tergolong terhambat.
2. Hasil wawancara dengan siswa SMK Negeri 2 Singaraja mendapatkan bahwa rendahnya rasa yakin akan kemampuan dirinya untuk menjadi wirausahawan karena merasa tidak dapat bersaing dengan kompetitor wirausahawan yang sudah sukses.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari fenomena dan masalah yang di angkat pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas. Tujuannya agar penelitian tidak menyimpang dan tetap pada tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Locus of Control*, dan Media Sosial terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa?
2. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap minat berwirausaha siswa?
3. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap minat berwirausaha siswa?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan kewirausahaan, *locus of control* dan media sosial terhadap minat berwirausaha siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
2. Pengaruh *locus of control* wirausaha terhadap minat untuk berwirausaha.
3. Pengaruh media sosial terhadap minat berwirausaha.
4. Pengaruh pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, media sosial terhadap minat berwirausaha.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi, manfaat teoritis dan manfaat praktis, secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan pengembangan teori terkait pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, *Locus of Control*, dan Media Sosial terhadap Minat Wirausaha Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Singaraja. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi pelengkap kajian teoritis yang berkaitan dengan kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti pihak sekolah dan pihak lainnya dalam rangka mengembangkan kewirausahaan.

a). Bagi Penulis

Sebagai bahan yang dapat memperluas wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman merujuk pada masalah yang telah diteliti khususnya mengenai kewirausahaan.

b). Bagi Siswa

Sebagai bahan referensi atau rujukan pengetahuan siswa terkait pendidikan kewirausahaan. Siswa diharapkan mampu mengetahui pentingnya pendidikan kewirausahaan untuk dapat menggali potensi, minat dan bakat berwirausaha sehingga nantinya hal tersebut menjadi pilihan untuk menentukan masa depan sebelum atau sesudah lulusan dari sekolah.

c). Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan untuk bahan rujukan dalam menyusun program pendidikan kedepannya khususnya dalam mata pelajaran PKK, sehingga bermanfaat bagi kualitas pembelajaran di sekolah.

d). Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi secara teori kepada peneliti selanjutnya ketika hendak mengembangkan atau melakukan penelitian sejenis.

